

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap entitas, karena melalui laporan keuangan investor dan kreditur serta pemilik perusahaan bisa mengetahui secara luas tentang keadaan perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 (2012) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, sedangkan tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Mengingat akan pentingnya laporan keuangan maka setiap perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan perlu disusun sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan di ambil oleh para pemangku kepentingan di dalam perusahaan, pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan sering kali beredar isu mengenai usaha manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba hal ini bukan merupakan permasalahan baru di bidang akuntansi (Sari dan Asyik, 2013).

Rahmawati (2012) menyatakan manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Penelitian

lain mengungkapkan, bahwa perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (Nuryaman, 2008). Selaras dengan teori agensi bahwa terjadi ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham atau prinsipal dengan manajer atau agen, sehingga mengakibatkan timbulnya praktik manajemen laba pada perusahaan. Menurut Jensen and Meckling (1976 dalam Jao dan Pagalung, 2011) memandang baik prinsipal maupun agen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Praktik manajemen laba yang dilakukan dalam membuat laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan tersebut menjadi tidak relevan. Laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik, karena informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer. Hal ini tentu akan memberikan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Untuk meminimalisir terjadinya konflik yang terjadi perlu adanya praktik *good corporate governance* (GCG). GCG merupakan suatu mekanisme yang mampu memberikan aturan dan kendali perusahaan dalam kaitannya dengan penciptaan nilai tambah (Monks, 2003 dalam Prabaningrat dan Widanaputra, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan *good corporate governance* (GCG) yang diprosikan dengan

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Rahmawati, 2013). Kepemilikan manajerial dapat menyatukan tujuan dari manajer dengan pemegang saham perusahaan, sehingga manajemen dapat merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga ikut menanggung kerugian jika salah dalam mengambil keputusan.

Kepemilikan institusional juga merupakan suatu mekanisme pengawasan yang serupa dengan kepemilikan manajerial dan bertujuan menyalurkan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan asuransi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Jensen dan Meckling (1976 dalam Sumanto dan Asrori, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Sehingga dimungkinkan ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manipulasi laba.

Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi

dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack, 1996 dalam Jao dan Pagalung, 2011). Fungsi dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan pemberi nasehat kepada manajer (direksi) atas nama para pemegang saham. Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham maka mereka harus mewakili kepentingan para pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen (Sumanto dan Asrori, 2014).

Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005). Dengan adanya dewan komisaris pemegang saham mendapatkan informasi yang berkualitas sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Beasley (1996 dalam Jao dan Pagalung, 2011) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan dan menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh *Good Corporate Governace* terhadap manajemen laba. Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen (Kristiani, Sulindawati dan Herawati, 2014), dan ukuran dewan komisaris (Wahyuningsih, 2009), tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh GCG dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, karena adanya perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sampel yang digunakan berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki pengaruh cukup besar dalam perdagangan di BEI, sehingga diharapkan pemilihan sampel perusahaan manufaktur ini diharapkan dapat mewakili kondisi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Dari uraian diatas akan ada kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Mengingat pentingnya informasi keadaan perusahaan bagi investor dan juga kreditur dalam mengamankan investasinya, maka penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan judul **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN**

MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2014

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
4. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
5. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
3. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
4. Untuk mengetahui apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
5. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor dan bagi pemilik perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan para investor dan pemilik perusahaan dapat mengidentifikasi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajer perusahaan yaitu berupa praktik manajemen laba yang bertujuan untuk kepentingan pribadi manajer dan bisa merugikan pihak investor dan pemilik perusahaan.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak Akademisi untuk dapat memberikan kontribusi dalam menambah literatur mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sejenis.